

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 *Non Performing Loan*

###### 2.1.1.1 Pengertian *Non Performing Loan*

Bank sebagai penyalur dana atau pemberi kredit kepada masyarakat, bank rentan terhadap kredit bermasalah. Hal ini tercermin dalam rasio *Non Performing Loan* yang ada pada suatu bank. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP/2011, *Non Performing Loan* merupakan kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

Menurut Taufiq Akbar (2019:79), menyatakan bahwa *Non Performing Loan* merupakan salah satu kinerja kesehatan suatu bank untuk menilai tingkat kredit bermasalah pada suatu bank.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016:374), menyatakan bahwa *Non Performing Loan* merupakan istilah lain dari kredit bermasalah, *Non Performing Loan* merupakan salah satu kunci dalam menilai kualitas operasional bank.

Menurut Francis Hutabarat (2021:76) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* adalah kegagalan untuk memperoleh kembali kredit bank yang telah disalurkan karena terlambatnya waktu pembayaran atau kondisi pembayaran termasuk status kredit kurang lancar, diragukan, atau macet.

Menurut Ismail (2018:125) menyatakan bahwa kredit bermasalah (NPL) merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, namun nasabah tidak dapat

melakukan pembayaran atau membayar angsurannya sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui dan ditandatangani oleh bank dan nasabah.

Sedangkan menurut Herman Darmawi (2011:16) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* merupakan pengukuran rasio risiko bisnis suatu bank yang dapat menunjukkan tingkat risiko kredit bermasalah yang dimiliki suatu bank.

Dari beberapa definisi para ahli mengenai *Non Performing Loan*, maka dapat dipahami bahwa *Non Performing Loan* merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengukur seberapa besar persentase kredit bermasalah pada suatu bank yang diakibatkan oleh ketidakmampuan nasabah dalam membayar cicilannya.

#### **2.1.1.2 Faktor-faktor Penyebab *Non Performing Loan***

Setepat apa pun analisis kredit yang dilakukan dalam menganalisis setiap permohonan kredit, risiko kredit bermasalah tetap bisa terjadi. Menurut Kasmir (2014:109-110), kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* disebabkan oleh dua faktor, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Pihak perbankan**

Pihak analisis kredit suatu perbankan kurang teliti atau tidak tepat dalam melakukan analisisnya, sehingga yang seharusnya terjadi tidak bisa diprediksi oleh pihak analisis. Disisi lain bisa terjadi karena adanya kerja sama untuk melakukan hal yang tidak terpuji antara pihak analisis kredit dengan pihak debitur, sehingga dalam melakukan analisisnya dilakukan dengan cara subjektif.

##### **2. Pihak nasabah**

Dari pihak nasabah, kredit bermasalah diakibatkan oleh dua faktor, yaitu

sebagai berikut:

- a. Unsur kesengajaan. Artinya pihak debitur memiliki niatan untuk tidak membayar kewajibannya kepada bank baik itu tagihan pokok maupun bunganya, sehingga menyebabkan kredit bermasalah.
- b. Unsur tidak sengaja. Artinya pihak debitur memiliki niatan untuk membayar kewajibannya, tetapi debitur tersebut tidak mampu untuk membayarnya. Hal tersebut bisa terjadi karena debitur mempunyai suatu permasalahan. Seperti terkena musibah kebakaran, banjir, ataupun usaha debitur yang dibiayai oleh bank mengalami kebangkrutan. Sehingga debitur tidak mampu untuk membayar kredit dan hal tersebut menyebabkan kredit bermasalah.

### **2.1.1.3 Upaya Penyelesaian *Non Performing Loan***

Penyelesaian kredit macet yang dilakukan bisa berupa memberikan keringanan jangka waktu angsuran terutama untuk debitur yang terkena suatu musibah atau bisa juga dengan melakukan penyitaan bagi debitur yang memang sengaja lalai dalam membayar kreditnya. Menurut Kasmir (2014:110-111), penyelesaian kredit bermasalah dapat dilakukan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut:

#### **1. *Rescheduling***

- a. Memperpanjang jangka waktu kredit

Debitur dapat diberikan keringanan dalam hal jangka waktu kredit. Misalnya diberikan jangka waktu kredit yang awalnya 6 bulan menjadi 1 tahun. Sehingga debitur mempunyai waktu yang lebih panjang untuk

mengembalikannya.

b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Debitur diberikan keringanan dalam hal jangka waktu angsuran kreditnya, misalnya dari 36 kali pembayaran menjadi 48 kali pembayaran.

2. *Reconditioning*

Cara yang kedua ini dapat dilakukan dengan mengubah persyaratan yang ada, seperti berikut ini:

- a. Kapitalisasi bunga, yaitu utang bunga dijadikan utang pokok. Hal ini dimaksudkan untuk meringankan beban debitur.
- b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, dalam hal ini hanya utang bunganya yang dapat ditunda pembayarannya. Sedangkan utang pokoknya tetap harus dibayar sesuai jangka waktu yang ditetapkan.
- c. Penurunan suku bunga, yaitu besaran bunga yang dibebankan ke debitur diturunkan. Misalnya bunga per tahunnya itu sebesar 20%, kemudian diturunkan menjadi 18%. Penurunan suku bunga dapat membuat jumlah angsuran debitur mengecil, sehingga dapat meringankan beban debitur.
- d. Pembebasan bunga, artinya hanya suku bunganya saja yang dibebaskan. Sedangkan utang pokoknya tetap harus dibayar oleh debitur sampai lunas.

3. *Restructuring*

*Restructuring* merupakan upaya penyelesaian kredit bermasalah dengan cara menambah jumlah kredit dan menambah modal baik dari setoran uang tunai atau dari tambahan pemilik.

4. Kombinasi

Kombinasi merupakan upaya penyelesaian kredit bermasalah dengan cara kombinasi atau penggabungan dari ketiga cara sebelumnya.

#### 5. Penyitaan jaminan

Penyitaan jaminan menjadi cara atau jalan terakhir yang dapat dilakukan oleh bank. Cara ini dilakukan apabila debitur benar-benar tidak punya niat baik atau memang sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua utang-utangnya.

#### 2.1.1.4 Perhitungan *Non Performing Loan*

Perhitungan *Non Performing Loan* menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP/2011 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Kredit bermasalah merupakan total kredit yang terdiri dari kategori kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Sedangkan total kredit merupakan total keseluruhan penyediaan uang atau tagihan kepada debitur sesuai kesepakatan pinjam meminjam yang di mana debitur wajib melunasi semua utangnya berdasarkan jangka waktu tertentu beserta bunganya.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 Tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional menyatakan bahwa batas *Non Performing Loan* yaitu sebesar 5%, jika suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* lebih dari 5% maka bank dinilai berpotensi kesulitan yang dapat membahayakan kelangsungan usahanya.

#### 2.1.2 *Capital Adequacy Ratio*

### 2.1.2.1 Pengertian *Capital Adequacy Ratio*

*Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) (Sabir dan Husain, 2021:72).

Menurut Sarmigi et al. (2022:53), menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio kecukupan modal yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian.

Menurut Hasibuan (2017:58) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung apakah modal yang dimiliki oleh bank telah cukup atau belum.

Menurut Dendawijaya (2009:121) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang dapat menunjukkan seberapa jauh aset bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari modal bank sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber eksternal bank, misalnya dana dari hasil pinjaman, masyarakat dan sumber lainnya.

Peraturan Bank Indonesia (Nomor 9/13/PBI/2007) memberikan penjelasan mengenai *Capital Adequacy Ratio*, yaitu:

“*Capital Adequacy Ratio* adalah penyediaan modal minimum bagi bank didasarkan pada risiko aktiva dalam arti luas, baik aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih bersifat kontijen dan/atau komitmen yang disediakan oleh bank bagi pihak ketiga maupun risiko pasar.”

Dari beberapa definisi para ahli mengenai *Capital Adequacy Ratio*, maka

dapat dipahami bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan perbandingan antara jumlah modal dengan aktiva yang dimiliki bank yang berfungsi untuk menampung tingkat risiko kerugian yang mungkin timbul atau dialami oleh bank.

#### **2.1.2.2 Tujuan dan Fungsi *Capital Adequacy Ratio***

Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/21/PBI/2001 menetapkan ketentuan mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank atau dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* sebesar 8%. Menurut P. Usanti dan Shomad (2016:168-169) ketentuan *Capital Adequacy Ratio* bertujuan untuk:

1. Bank ikut bertanggungjawab atas semua transaksi yang sudah dilakukan terutama dalam pemberian kredit, sebab yang terlibat dalam transaksi tersebut bukan hanya dana dari pihak ketiga (DPK), tetapi modal dari bank sendiri ikut terlibat.
2. Adanya ketentuan tersebut bertujuan agar bank tidak melakukan ekspansi asetnya tanpa di dukung dengan modal yang cukup.

*Capital Adequacy Ratio* dapat berfungsi untuk menilai ukuran kesehatan suatu bank. Menurut Harmono (2009:115-116), terdapat beberapa fungsi kecukupan modal bank, yaitu sebagai berikut:

1. Digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat dihindarkan.
2. Digunakan sebagai alat untuk mengukur besar kecilnya kekayaan yang dimiliki oleh bank atau kekayaan yang dimiliki oleh para pemegang saham.
3. Memungkinkan manajemen bank dapat bekerja secara efisien sesuai dengan kehendak para pemilik modal.

Berdasarkan tujuan dan fungsi di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi permodalan suatu bank memiliki peran penting dalam kinerja operasional bank. Sehingga manajemen suatu bank perlu memperhatikan kondisi permodalan.

### **2.1.2.3 Faktor-faktor dalam Menilai *Capital Adequacy Ratio***

Menurut Alexander Thian (2021:221), *Capital Adequacy Ratio* dapat dinilai oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

1. Kualitas manajemen
2. Likuiditas
3. Kualitas aset
4. Hasil usaha dan laba ditahan
5. Kualitas dan integritas manajemen bank
6. Pembebanan biaya
7. Fluktuasi struktur simpanan masyarakat
8. Kualitas prosedur operasional
9. Kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan keuangan, dalam kaitannya dengan kompetisi yang dihadapi.

### **2.1.2.4 Perhitungan *Capital Adequacy Ratio***

Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP/2011 menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Dari rumus di atas dapat diuraikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* terdiri

dari modal dan total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Modal terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) terdiri dari ATMR Neraca dan ATMR Aktiva Administratif yang berasal dari tagihan administrasi bank. Cara untuk menghitung ATMR yaitu dengan mengkalikan nilai nominal yang terdapat dalam laporan keuangan dengan bobot risiko masing-masing aktiva bank yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia (BI).

### **2.1.3 Biaya Operasional**

#### **2.1.3.1 Pengertian Biaya Operasional**

Menurut Anwar et al., (2023:116) biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya.

Menurut Nugroho (2021:102) biaya operasional merupakan semua biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan utama bank, terdiri dari biaya bunga, hadiah untuk nasabah, biaya provisi/komisi untuk mendapatkan dana, dan lain-lain.

Menurut Hariani (2021:40) biaya operasional merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha bank yang meliputi biaya bunga, biaya kerugian komitmen dan kontijensi, beban penghapusan aktiva produktif dan biaya lainnya yang berkaitan dengan usaha bank.

#### **2.1.3.2 Jenis-jenis Biaya Operasional**

Menurut Dendawijaya (2009:112) jenis-jenis biaya operasional secara terperinci adalah sebagai berikut:

a. Biaya bunga

Biaya bunga terdiri atas biaya dari dana-dana yang berasal dari Bank Indonesia, bank-bank lainnya, dan dari pihak ketiga yang bukan dari bank.

b. Biaya valuta asing lainnya

Biaya valuta asing lainnya merupakan semua biaya yang dikeluarkan untuk melakukan berbagai transaksi devisa.

c. Biaya tenaga kerja

Biaya tenaga kerja mencakup semua biaya yang digunakan atau dikeluarkan oleh bank untuk membiayai para pekerjanya, misalnya gaji dan upah, uang lembur, perawatan kesehatan, honorarium komisaris, bantuan untuk pekerja dalam bentuk ventura, dan biaya lainnya yang dikeluarkan untuk para pekerja.

d. Penyusutan

Biaya penyusutan mencakup semua biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk penyusutan benda-benda tetap dan inventaris.

e. Biaya lainnya

Biaya yang masuk ke biaya lainnya yaitu biaya yang berasal dari kegiatan usaha bank yang belum termasuk ke dalam pos biaya sebelumnya, misalnya premi/jaminan kredit, sewa gedung kantor/rumah dinas dan berbagai alat lainnya, biaya pemeliharaan gedung kantor/rumah dinas dan berbagai alat lainnya.

### **2.1.3.3 Perhitungan Biaya Operasional**

Menurut Anwar et al., (2023:116) biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Maka perhitungan biaya operasional yaitu:

Biaya Operasional = Total biaya yang dikeluarkan untuk operasional bank

## **2.1.4 Pertumbuhan Laba**

### **2.1.4.1 Pengertian Pertumbuhan Laba**

Tujuan akhir yang ingin dicapai oleh bank yaitu memperoleh laba yang maksimal. Laba yang terus meningkat menunjukkan bahwa kinerja bank yang baik. Kenaikan laba dari tahun ke tahun dinamakan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba sangat diperlukan oleh pihak yang berkepentingan terlebih para pihak investor. Hal ini menyebabkan banyak manajer perusahaan yang melakukan manajemen laba agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik. Investor berharap perusahaan terus mengalami peningkatan laba, sehingga pengembalian yang diterima oleh para pemegang saham akan semakin besar atau meningkat.

Pertumbuhan Laba merupakan persentase kenaikan atau penurunan perolehan laba bersih dari tahun ke tahun (Farhan, 2021:191). Sama halnya dengan Estininghadi (2019:2), menyatakan bahwa Pertumbuhan Laba merupakan kenaikan dan penurunan laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan dibanding periode sebelumnya.

Menurut Harahap (2015:310), menyatakan bahwa Pertumbuhan Laba merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya.

Dari beberapa definisi di atas mengenai pertumbuhan laba, maka dapat dipahami bahwa pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan atau penurunan laba bersih yang dihasilkan atau diperoleh suatu perusahaan dalam setahun atau satu periode, sehingga dapat menunjukkan hasil kinerja keuangan perusahaan

dalam mengelola semua aset yang dimilikinya.

Teori yang berkaitan dengan pertumbuhan laba yaitu teori sinyal (*signalling theory*). Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973. Menurut Suganda (2018:15), teori sinyal adalah teori yang digunakan untuk memahami tindakan manajemen dalam menyampaikan suatu informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam memandang kondisi perusahaan. Teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan memiliki dorongan untuk mengungkapkan informasi terkait laporan keuangan kepada pihak eksternal seperti investor. Pengungkapan informasi laporan keuangan dapat memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik melalui sinyal positif (*good news*) atau prospek yang buruk melalui sinyal negatif (*bad news*). Laporan keuangan yang menunjukkan kinerja laba yang positif dalam jangka waktu yang panjang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

#### **2.1.4.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba**

Kenaikan dan penurunan perolehan laba dapat dilihat dari pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut I Nyoman Kusuma (2012:249), pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh perubahan komponen-komponen yang ada di dalam laporan keuangan. Misalnya perubahan penjualan, perubahan harga pokok penjualan, perubahan beban operasi, perubahan beban bunga, perubahan pajak penghasilan, perubahan pada pos-pos luar biasa, dan lain-lain. Faktor-faktor yang berasal dari eksternal perusahaan juga dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Seperti terjadi kenaikan harga yang tinggi akibat adanya inflasi dan adanya kebebasan manajerial yang kemungkinan manajer dapat

memilih metode akuntansi serta kebebasan manajerial dalam membuat estimasi yang mampu meningkatkan laba.

#### **2.1.4.3 Perhitungan Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba dapat dihitung dengan cara mengurangi laba bersih tahun berjalan dengan laba bersih tahun sebelumnya, kemudian di bagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Menurut Harahap (2015:310), pertumbuhan laba dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

Y : Pertumbuhan Laba

$Y_t$  : Laba setelah pajak periode berjalan

$Y_{t-1}$  : Laba setelah pajak periode sebelumnya

#### **2.1.5 Pendapatan Operasional**

##### **2.1.5.1 Pengertian Pendapatan Operasional Bank**

Menurut Anwar et al., (2023:115) pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh bank dari kegiatan operasionalnya.

Menurut Nugroho (2021:101) pendapatan operasional bank merupakan pendapatan bank yang diterima dari hasil penanaman dan penyaluran dana bank ke sektor-sektor aktiva produktif yang merupakan kegiatan atau operasional utama bank, seperti pendapatan provisi/komisi kredit.

Menurut Taufiq Akbar (2019:23) pendapatan operasional merupakan total keseluruhan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional bank.

#### **2.1.5.2 Jenis-jenis Pendapatan Operasional**

Menurut Dendawijaya (2009:111) jenis-jenis pendapatan operasional secara terperinci adalah sebagai berikut:

a. Hasil bunga

Hasil bunga dapat berupa pendapatan yang berasal dari bunga, baik dari pinjaman yang diberikan kepada debitur atau dari penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi, dan surat pengakuan utang lainnya.

b. Provisi dan komisi

Provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian atau penjualan efek-efek, dan lain-lain.

c. Pendapatan valuta asing lainnya

Pendapatan valuta asing lainnya berasal dari keuntungan yang diperoleh bank dari berbagai transaksi devisa, seperti selisih kurs pembelian atau penjualan valuta asing, selisih kurs dari konversi provisi, komisi, dan bunga yang didapat dari bank-bank yang ada di luar negeri.

d. Pendapatan lainnya

Pendapatan lainnya yang berasal dari pendapatan yang diperoleh dari hasil kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak

termasuk ke dalam rekening pendapatan sebelumnya, seperti dividen yang diterima dari saham yang dimiliki.

### 2.1.5.3 Perhitungan Pendapatan Operasional

Menurut Taufiq Akbar (2019:23) pendapatan operasional merupakan total keseluruhan pendapatan yang dihasilkan dari kegiatan operasional bank. Maka untuk perhitungan pendapatan operasional bank yaitu:

$$\text{Pendapatan Operasional} = \text{Total pendapatan dari hasil operasional bank}$$

### 2.1.6 Kajian Empiris

Adapun penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Wulandari dan Supiningtyas (2020), melakukan penelitian mengenai *The Effect of Bank Soundness Level Ratio on the Profit Growth in the State-Owned Banks*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
2. Estu et al., (2023), melakukan penelitian mengenai *CAR, NPL, BOPO, and LDR on Profit Growth of BPR Riau Province*. Hasil penelitian menyatakan bahwa CAR secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan NPL secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.
3. Lesmana et al., (2021), melakukan penelitian mengenai *The Impacts of Bank*

*Financial Soundness Towards Profit Growth*. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

4. I Ketut Kusuma Wijaya (2020), melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* dan *Non Performing Loan* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
5. Putri dan Yuliandhari (2020), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Menggunakan RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
6. Fitriyah, Wiryaningtyas, dan Prianto (2023), melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
7. Fitra Syafaat (2021), melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Net Interest Margin* (NIM) Terhadap

- Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
8. Geriadi dan Astawa (2022), melakukan penelitian mengenai Pengaruh *Non-Performing Loan* (NPL) dan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Non-Performing Loan* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.
  9. Nurwita (2018), melakukan penelitian mengenai Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) , *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
  10. Taruna dan Setiawan (2019), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
  11. Purwasih dan Soedarsa (2022), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Metode CAMEL Terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh positif Pertumbuhan Laba.
  12. Baihaqi dan Yulianti (2021), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Menggunakan Metode RGEC Terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Non Performing Loan* secara parsial

berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

13. Suriani Ginting (2019), melakukan penelitian mengenai Analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Suku Bunga Sebagai Variabel Moderasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
14. Firdaus dan Eriswanto (2021), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Rasio Likuiditas, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Net Profit Margin* (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
15. Handayani dan Angela (2023), Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba yang Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Non Performing Loan* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
16. Suryani dan Ika (2019), melakukan penelitian mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
17. Rahmadani, Andriana, dan Thamrin (2022), melakukan penelitian mengenai Analisis Faktor-faktor Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Non Performing Loan* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan

Laba.

18. Sholiha, Askandar, dan Saria (2020), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Metode RGEC. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Non Performing Loan* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
19. Iqbal, Priatna, dan Handayani (2020), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Biaya Operasional dan Efektivitas Modal Kerja terhadap Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa Biaya Operasional secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
20. Hidayatullah, Idris, dan Sohilauw (2022), melakukan penelitian mengenai Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. Hasil penelitian menyatakan bahwa *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.
21. Pasaribu dan Hasanuh (2021), melakukan penelitian mengenai Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih. Hasil penelitian menyatakan bahwa Biaya Operasional secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

Untuk melihat persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Penulis**

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Wulandari dan Supiningtyas, 2020, pada Bank BUMN yang terdaftar di Bank Indonesia periode 2015-2017.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i>  Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: <i>Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Return on Assets</i>  Tempat dan Tahun Penelitian	<i>Capital Adequacy Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	<i>International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding</i> , Vol. 7, No. 3, April 2020, Hal: 321-334, ISSN: 2364-5369
2.	Estu et al., 2023, pada BPR di Provinsi Riau periode 2015-2019.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio</i>  Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: Biaya Operasional Pendapatan Operasional, <i>Loan to Deposit Ratio</i>  Tempat dan Tahun Penelitian	<i>Non-Performing Loan</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.	<i>Interconnection: An Economic Perspective Horizon</i> , Vol. 1, No. 1, 31 Mei 2023, Hal: 25-36, E-ISSN: 2988-6562, P-ISSN: 2988-6554
3.	Lesmana et al., 2021, pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio</i>	Variabel Independen: <i>Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Return on Assets</i>  Tempat dan Tahun Penelitian	<i>Non-Performing Loan</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> secara parsial	<i>PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology</i> , Vol. 18, No.1, 2021, Hal: 582-594, ISSN: 1567-214X

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda		berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.	
4.	I Ketut Kusuma Wijaya, 2020, pada PT Bank Mandiri Tbk periode 2012-2019.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Non-Performing Loan</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i>  Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: <i>Net Profit Margin</i>  Tempat dan Tahun Penelitian	<i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Non Performing Loan</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	Jurnal Universitas Mahasaraswati Mataram, Vol. 14, No. 2, September 2020, Hal: 772-778, E-ISSN : 2615-8116, P-ISSN: 1978-0125
5.	Putri dan Yuliandhari, 2020, pada Bank dalam Indeks Infobank15 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Non-Performing Loan</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i>	Variabel Independen: <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Net Interest Margin</i>  Tempat dan Tahun Penelitian  Menggunakan Analisis Regresi Data Panel	<i>Non Performing Loan</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi (JABE), Vol. 6, No.1, Maret 2020, Hal: 1569-1576, ISSN: 2460-030X
6.	Fitriyah, Wiryaningtyas, dan Prianto, 2023, pada Bank Umum di Indonesia yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Capital Adequacy</i>	Variabel Independen: Biaya Operasional Pendapatan Operasional, <i>Return on Assets</i> , <i>Loan to Deposit</i>	<i>Capital Adequacy Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	<i>e-Journal</i> Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, Vol. 10, No. 1, 2023, Hal: 35-45, ISSN: 2355-4665

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Periode 2014-2018.	<i>Ratio</i>	<i>Ratio</i>		
		Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Tempat dan Tahun Penelitian		
7.	Fitra Syafaat, 2021, pada keempat Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan periode 2011-2020.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i>	Variabel Independen: Biaya Operasional Pendapatan Operasional, <i>Return on Assets, Net Interest Margin</i>	<i>Capital Adequacy Rasio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	Akuntansi dan Manajemen, Vol. 16, No. 1, 2021, Hal: 37-53, E-ISSN: 2657-1080, P-ISSN: 1858-3687
		Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Tempat dan Tahun Penelitian		
8.	Geriadi dan Astawa, 2022, PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Unit Sukawati Cabang Gianyar periode 2012-2021.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Non-Performing Loan</i>	Variabel Independen: <i>Loan to Deposit Ratio</i>  Tempat dan Tahun Penelitian	<i>Non-Performing Loan</i> secara parsial negatif terhadap Pertumbuhan Laba.	Jurnal Manajemen dan Bisnis <i>Equilibrium</i> , Vol. 8, No.2, 2022, Hal: 292-309, E-ISSN: 2723-1704, P-ISSN: 2443-3934
		Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda			
9.	Nurwita, 2018, pada Bank Umum Pemerintah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2015.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i>	Variabel Independen: Biaya Operasional Pendapatan Operasional, <i>Loan to Deposit Ratio, Net Interest Margin</i>	<i>Capital Adequacy Ratio</i> secara parsial positif terhadap Pertumbuhan Laba.	Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi, Vol. 2, No. 1, Juni 2018, Hal: 43-64, E-ISSN: 2580-4588, P-ISSN: 2580-3220
			Tempat dan Tahun Penelitian		

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
			Menggunakan Analisis Regresi Data Panel		
10.	Taruna dan Setiawan, 2019, pada Bank Umum di Indonesia yang Termasuk dalam Buku III dan Buku IV periode 2013-2017.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i>  Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: Biaya Operasional Pendapatan Operasional, <i>Interest Risk Ratio</i>  Tempat dan Tahun Penelitian	<i>Capital Adequacy Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	Jurnal <i>Accounting Information System</i> (AIMS), Vol. 2, No. 1, 2019, Hal: 69-78, ISSN: 2621-7279
11.	Purwasih dan Soedarsa, 2022, pada Bank Devisa Swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio</i>  Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: <i>Net Interest Margin, Return On Assets, Loan to Deposit Ratio</i>  Tempat dan Tahun Penelitian	<i>Non Performing Loan</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.	SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan, Vol. 1, No. 10, 2022, Hal: 1991-2002, E-ISSN: 2809-8544
12.	Baihaqi dan Yulianti, 2021, pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2019.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Non-Performing Loan, Capital</i>	Variabel Independen: <i>Return On Assets, Loan to Deposit Ratio, Good Corporate Governance, Net Interest Margin</i>	<i>Non Performing Loan</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan	Jurnal Akuntansi, Vol. 1, No. 2, November 2021, Hal: 125-135, E-ISSN: 2385-9246, P-ISSN: 1907-9958

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<i>Adequacy Ratio</i>  Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Tempat dan Tahun Penelitian	<i>Capital Adequacy Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	
13.	Suriani Ginting, 2019, pada perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i>  Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda  Menggunakan <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	Variabel Independen: Biaya Operasional Pendapatan Operasional, <i>Net Profit Margin, Loan to Deposit Ratio</i>  Variabel Moderasi: Suku Bunga  Tempat dan Tahun Penelitian	<i>Capital Adequacy Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, Vol. 9, No. 1, April 2019, Hal: 97-106, ISSN: 2622-6421
14.	Firdaus dan Eriswanto, 2021, pada Bank BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i>	Variabel Independen: <i>Loan to Deposit Ratio, Net Profit Margin</i>  Tempat dan Tahun Penelitian	<i>Capital Adequacy Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	Jurnal Akuntansi Unihaz-JAZ, Vol. 4, No. 1, Juni 2021, Hal: 12-20, ISSN: 2620-8555
15.	Handayani dan Angela, 2023, pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Non-Performing Loan, Capital Adequacy</i>	Variabel Independen: <i>Net Profit Margin, Interest Risk Ratio</i>  Variabel Moderasi: Ukuran Perusahaan	<i>Non Performing Loan</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan <i>Capital Adequacy</i>	Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, Vol. 19, No. 1, Juli 2023, Hal: 128-141, E-ISSN: 2684-8732, P-ISSN: 1858-2702

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
		<i>Ratio</i> Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda  Menggunakan <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA)	Tempat dan Tahun Penelitian	<i>Ratio</i> secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	
16.	Suryani dan Ika, 2019, pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Capital Adequacy Ratio</i>  Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: Biaya Operasional Pendapatan Operasional, <i>Net Operating Income</i> , Dana Pihak Ketiga, <i>Non Performing Financing</i> , <i>Financing to Deposit Ratio</i>  Tempat dan Tahun Penelitian	<i>Capital Adequacy Ratio</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	Jurnal Akuntansi Dan Bisnis: Jurnal Program Studi Akuntansi, Vol. 5, No. 2, November 2019, Hal: 115-128, E-ISSN: 2503-0337, P-ISSN: 2443-3071
17.	Rahmadani, Andriana, dan Thamrin, 2022, pada Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Non-Performing Loan</i> ,  Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: Biaya Operasional Pendapatan Operasional, <i>Loan to Deposit Ratio</i> , <i>Return on Assets</i>  Tempat dan Tahun Penelitian	<i>Non Performing Loan</i> secara parsial tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah, Vol. 4, No. 1, 2022, Hal: 162-177, E-ISSN: 2656-4351, P-ISSN: 2656-2871
18.	Sholiha, Askandar, dan Saria, 2020, Pada Bank BUMN yang	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> ,	<i>Non Performing Loan</i> secara parsial tidak berpengaruh	e_Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi, Vol. 9, No. 3, Februari 2020, ISSN: 2302-7061

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018	Variabel Independen: <i>Non-Performing Loan, Capital Adequacy Ratio</i>  Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	<i>Return on Assets</i>  Tempat dan Tahun Penelitian	terhadap Pertumbuhan Laba. Sedangkan <i>Capital Adequacy Ratio</i> secara parsial berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.	
19.	Iqbal, Priatna, dan Handayani, 2020, pada PT. Tujuh Pilar Sarana	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: Biaya Operasional  Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: Efektivitas Modal Kerja  Tempat dan Tahun Penelitian	Biaya Operasional secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.	Jurnal Ilmiah Akuntansi FE UNIBBA, Vol.11, No.3, September-Desember 2020, Hal: 1-15, E-ISSN: 2656-6648, P-ISSN: 2086-4159
20.	Hidayatullah, Idris, dan Sohilaaw, 2022, pada Bank Pembangunan Daerah Kawasan Timur Indonesia periode 2015-2020.	Variabel Dependen: Pertumbuhan Laba  Variabel Independen: <i>Non-Performing Loan</i>  Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Independen: <i>Net Interest Margin</i>  Tempat dan Tahun Penelitian	<i>Non Performing Loan</i> secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.	<i>Journal of Business and Economics Research (JBE)</i> , Vol. 3, No. 1, Februari 2022, Hal: 44-51, E-ISSN: 2716-4128
21.	Pasaribu dan Hasanuh, 2021, pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di	Variabel Independen: Biaya Operasional  Menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda	Variabel Dependen: Laba  Variabel Independen: Biaya Produksi	Biaya Operasional secara parsial berpengaruh positif terhadap Laba	COSTING: <i>Journal of Economic, Business and Accounting</i> , Vol.4, No. 2, Juni 2021, Hal:731-740, E-ISSN: 2597-5234

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018		Tempat dan Tahun Penelitian		
Agung Arofah Asidiqi (2024): “Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> , <i>Capital Adequacy Ratio</i> , dan Biaya Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba dengan Pendapatan Operasional sebagai Variabel Moderasi”.					

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Setiap transaksi yang dilakukan oleh bank selalu ingin menghasilkan atau memperoleh laba yang maksimal (Kasmir, 2014:118). Dalam hal ini, bank memperhatikan kondisi nasabah utamanya, kondisi pesaing, dan memperhatikan sektor lainnya yang dibiayai oleh bank, misalnya proyek pemerintah atau pengusaha, maka laba yang didapat atau diperoleh berbeda dengan komersil. Laba yang diperoleh oleh suatu bank dapat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup bank tersebut. Informasi mengenai laba bank dapat diketahui pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh bank setiap periodenya. *Signalling Theory* mendorong bank untuk memberikan informasi mengenai laba yang ada pada laporan keuangan kepada pihak eksternal salah satunya investor. Kenaikan atau penurunan laba yang diperoleh dinamakan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *Non Performing Loan* dan *Capital Adequacy Ratio*.

Menurut Ismail (2018:125) menyatakan bahwa kredit bermasalah (NPL) merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, namun nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau membayar angsurannya sesuai dengan perjanjian yang telah disetujui dan ditandatangani oleh bank dan nasabah. Menurut Kasmir

(2014:110) menyatakan bahwa sebaiknya kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) perlu diselamatkan untuk menghindari risiko kerugian. Artinya, jika suatu bank memiliki tingkat persentase kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) yang tinggi, maka hal tersebut dapat membuat bank mengalami kerugian. Indikator dari *Non Performing Loan* yaitu dengan membandingkan total kredit bermasalah dan total kredit.

Apabila suatu bank memiliki rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) yang tinggi maka hal ini dapat meningkatkan biaya, baik biaya pencadangan aset operasional maupun biaya lainnya. Selain itu, tingginya *Non Performing Loan* dapat membuat kehilangan perolehan laba dari bunga kreditnya. Menurut Ismail (2018:127) menyatakan bahwa dampak dari tingginya *Non Performing Loan* dapat menyebabkan penurunan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* memiliki hubungan negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Yuliandhari (2020) dan Hidayatullah, Idris, dan Sohilauw (2022), menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

Faktor lain yang memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba yaitu *Capital Adequacy Ratio*. Menurut Hasibuan (2017:58) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung apakah modal yang dimiliki oleh bank telah cukup atau belum. Menurut Hasibuan et al., (2020:135) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* merupakan cerminan modal yang dimiliki oleh bank dalam menghasilkan laba. Indikator dari *Capital Adequacy Ratio* yaitu dengan membandingkan total modal dan aktiva tertimbang

menurut risiko.

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2012:329) menyatakan bahwa semakin besar nilai *Capital Adequacy Ratio* maka laba yang diperoleh oleh bank akan semakin besar atau meningkat. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwasih dan Soedarsa (2022) dan Lesmana et al., (2021) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu biaya operasional. Menurut Anwar et al., (2023:116) biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Pengelolaan biaya operasional perlu di atur sebaik mungkin, karena hal ini dapat mempengaruhi laba dalam jangka waktu yang pendek. Menurut Kusnadi et al., (2012:78) menyatakan bahwa apabila semakin tinggi biaya operasional maka akan membuat laba perusahaan menurun atau bisa mengalami kerugian. Hal tersebut menunjukkan bahwa biaya operasional memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Marlina dan Fitri (2016) dan Prasetyaningrum et al., (2023) menyatakan bahwa Biaya Operasional secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.

Pada penelitian ini menghadirkan pendapatan operasional sebagai variabel moderasi, yang di mana pendapatan operasional di duga mampu memoderasi hubungan *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Biaya Operasional terhadap Pertumbuhan Laba. Menurut Anwar et al., (2023:115) pendapatan

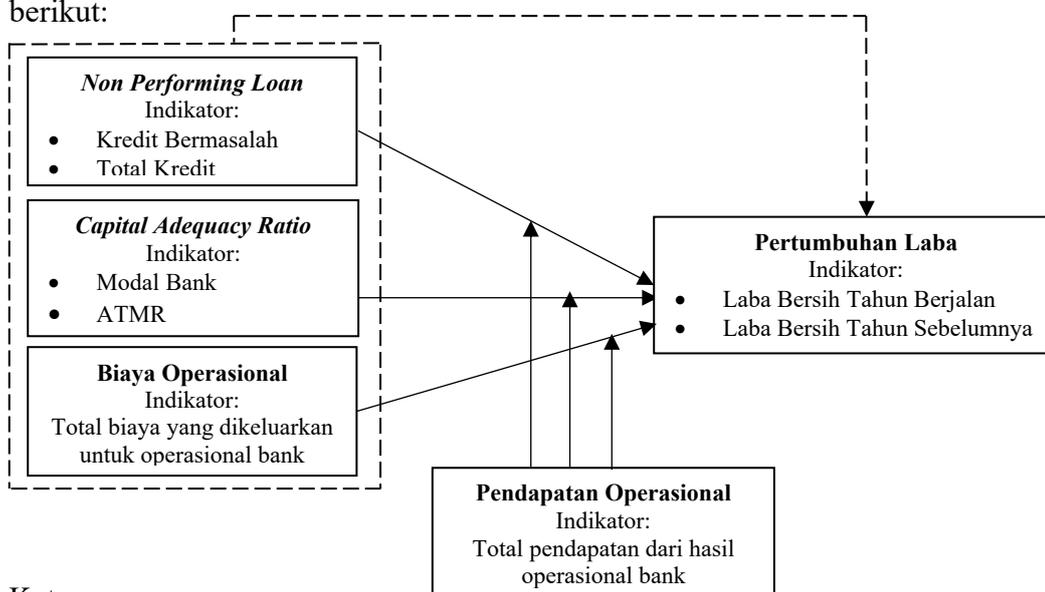
operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh bank dari kegiatan operasionalnya. Bank yang memperoleh pendapatan operasional yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja operasional yang baik dan berpotensi menghasilkan laba yang tinggi. Dengan memperoleh pendapatan operasional yang tinggi bank dapat memperkuat finansialnya untuk mengurangi atau menutupi risiko kerugian yang timbul karena disebabkan oleh kredit bermasalah atau *Non Performing Loan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pendapatan Operasional mampu memoderasi pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba. Ketika pendapatan operasional tinggi, maka hal ini akan membuat perolehan laba bersih bank menjadi naik. Laba bersih ini dapat dipergunakan untuk memperkuat modal inti bank yang di mana merupakan salah satu komponen dalam menghitung tingkat kecukupan modal atau di sebut dengan *Capital Adequacy Ratio*. Dengan memiliki modal inti yang besar, bank dapat memenuhi syarat minimum *Capital Adequacy Ratio* yang ditetapkan oleh bank Indonesia. Bank dengan modal yang cukup dapat menanggung risiko yang terjadi dalam kegiatan operasionalnya. Disisi lain, modal yang digunakan secara efisien untuk investasi dapat menghasilkan pengembalian investasi yang lebih tinggi dan pada akhirnya dapat meningkatkan perolehan laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pendapatan Operasional mampu memoderasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba. Selain itu, memperoleh pendapatan operasional yang tinggi dapat memberikan sumber pendapatan tambahan yang nantinya dapat mengurangi biaya operasional yang tinggi, sehingga bank dapat meningkatkan margin keuntungan ataupun laba bersihnya. Bank yang mampu memperoleh pendapatan operasional yang tinggi

dibarengi dengan mengendalikan biaya operasionalnya cenderung memiliki pertumbuhan laba yang lebih baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pendapatan Operasional mampu memoderasi pengaruh Biaya Operasional terhadap Pertumbuhan Laba.

Menurut Harahap (2015:310) menyatakan bahwa Pertumbuhan Laba merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba salah satu parameter untuk mengukur kinerja perusahaan. Jika kondisi kinerja perusahaan baik maka pertumbuhan laba juga baik. Indikator dari pertumbuhan laba yaitu laba bersih tahun berjalan dikurangi laba bersih tahun sebelumnya, kemudian di bandingkan dengan laba bersih tahun sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pemikiran digambarkan sebagai

berikut:



Keterangan:

—————> = Secara Parsial

- - - - -> = Secara Simultan

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:63) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah sudah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan, belum di berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Non Performing Loan* secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.
2. *Capital Adequacy Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Laba.
3. Biaya Operasional secara parsial berpengaruh negatif terhadap Pertumbuhan Laba.
4. *Non Performing Loan*, *Capital Adequacy Ratio*, dan Biaya Operasional secara simultan berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.
5. Pendapatan Operasional mampu memoderasi pengaruh *Non Performing Loan* terhadap Pertumbuhan Laba.
6. Pendapatan Operasional mampu memoderasi pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba.
7. Pendapatan Operasional mampu memoderasi pengaruh Biaya Operasional terhadap Pertumbuhan Laba.